



Analisis Kritis Teks Syair *Meurukôn* dalam Perspektif Pendidikan Islam

Aida Hayani

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 - Indonesia
Email: aidaalmahira@yahoo.com

Abstrak. *Meurukôn* di era modern adalah suatu hal yang dianggap tabu. Hal ini disebabkan karena masih banyak masyarakat Aceh sendiri yang hidupnya sudah mengarah kepada ke modernisasian. Selain itu, belum terpadunya masyarakat Aceh untuk mempertahankan syair *Meurukôn*, banyak diantara mereka yang belum merasa memiliki, berkewajiban menjaga warisan budaya yang telah diwariskan oleh *indatu*. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat bahwa media pembelajaran pendidikan Islam khususnya *Meurukôn*, untuk menjadi bahan ajar bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan Islam secara nonformal. Kebijakan lokal mulai terkikis dengan masuknya budaya modern. Sebagai contoh, banyak anak-anak Aceh yang tinggal di perkotaan tidak mengetahui tentang apa itu *meurukon* dan sebagian besar masyarakat Aceh, baik pengajar atau Guru yang bertugas sebagai pendidik juga pembimbing bagi peserta didik tidak faham dan bahkan tidak mengingat lagi dengan tradisi-tradisi yang Islami yang bisa dijadikan media dalam pembelajaran. Bercermin pada hal itu, besar harapan pada pemerintah Aceh agar terusempugarkan syair *Meurukôn*, agar tidak tertelan oleh arus globalisasi dan modernisasi.

Kata Kunci: *Meurukôn*, Masyarakat modern, Kebijakan lokal

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam ialah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, penguasaan, dan pengembangan potensi yang diberikan oleh seseorang agar ia mencapai keselarasan dan kesempurnaan atau memaksimalkan hidup didunia dan akhirat sesuai dengan ajaran Islam. Dikalangan para ahli menjelaskan pendidikan Islam secara istilah. Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) menyatakan bahwa pendidikan Islam dalam pandangan sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam (Mujib & Mudzakkir, 2006). Sementara itu, pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang membentuk jasmaniah maupun rohaniah, serta menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta (Daulay & Pasa, 2012).

Dalam hal ini peserta didik tidak hanya belajar secara formal tetapi peserta didik juga mesti belajar secara non-formal guna untuk meningkatkan ilmu pengetahuan secara lebih mendetail atau luas. Oleh sebab itu, di Aceh sangat banyak media pendidikan yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam proses pendidikan secara non-formal, salah satunya adalah *Meurukôn*. *Meurukôn* atau *Meusipheut* terdiri atas

bagian pembukaan dan bagian isi, bagian pembuka merupakan bagian awal *Meurukôn*. Bagian ini diawali oleh pembacaan doa (puji-pujian yang sering juga dilanjutkan dengan shalawat Nabi). Adapun bagian isi dikelompokkan dalam beberapa bagian yang lazim disebut *bhah*. *Bhah* dapat diartikan sebagai masalah yang dibahas, bagian isi meliputi bagian umum yang disebut *bhah agama*, *bhah ie*, *bhah seumayang*, dan *bhah I'tiekeuet* (Harun, 2012).

Faktanya, sebagian besar masyarakat Aceh, pengajar atau guru yang bertugas sebagai pendidik juga pembimbing peserta didik tidak faham dan bahkan tidak mengingat lagi dengan tradisi-tradisi islami yang dapat dijadikan media dalam pembelajaran bagi peserta didik saat ini. Di era globalisasi kemajuan teknologi yang semakin canggih sehingga membuat pengajar, masyarakat dan peserta didik beralih kepada teknologi seperti handphone, layanan internet, Mp3 dan sebagainya yang dapat dijadikan sumber media dalam pembelajaran, baik pembelajaran umum maupun pembelajaran agama. Padahal, *indatu* (nenek moyang) masyarakat Aceh telah banyak meninggalkan media pembelajaran pendidikan Islam khususnya *Meurukôn*, untuk dijadikan bahan ajar bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan Islam secara non-formal. Saat ini justru telah banyak anak-anak Aceh atau peserta didik di Aceh yang tidak mengetahui betapa banyak pendidikan Islam yang terdapat dalam teks syair *Meurukôn* tersebut. Berdasarkan fakta diatas, "Analisis Kritis Teks Syair *Meurukôn* dalam Perspektif Pendidikan Islam" perlu dikaji lebih lanjut.

Syair menurut paradigma masyarakat Aceh

Syair atau dalam bahasa Aceh disebut dengan istilah *caé* merupakan salah satu pembagian dari ragam sastra Aceh yaitu ragam puisi. Melalui *caé* tersebut masyarakat Aceh sering mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan kepada lawan komunikasi. Hal ini dikarenakan masyarakat Aceh memiliki bakat tersendiri dalam bersyair.

Bagi orang Aceh, istilah *caé* sering juga digunakan untuk maksud pantun atau jenis bahasa berirama lainnya, terutama kalau ia disampaikan secara lisan. Maksudnya, syair atau *caé* dalam keseharian masyarakat Aceh digunakan juga dalam berpantun bahkan dalam berbagai bahasa lainnya, apalagi jika disampaikan secara lisan. Jadi, bagi masyarakat Aceh, *caé* membuka diri untuk digunakan dalam berbagai jenis berirama (Harun, 2012).

Selanjutnya, menyatakan bahwa syair merupakan jenis puisi yang berasal dari kesusastraan Arab. Maka dapat diartikan bahwa syair atau *caé* pada dasarnya merupakan jenis puisi yang berasal dari Arab yang berarti pada dasarnya ditulis dalam bahasa Arab. Hanya saja, syair saat ini telah diubah dalam bahasa Aceh yang lebih dikenal dikalangan masyarakat Aceh dengan istilah *caé* (Harun, 2012).

Syair juga dapat diartikan jenis puisi lama yang berakar dari kesusastraan Arab-Persia. Kata syair berasal dari *syu'ur* (bahasa Arab) yang artinya "perasaan". Bentuk syair dibawa oleh orang Persia yang beragama Islam ke Indonesia. Sekitar abad kelima belas, di Arab-Persia pada saat itu ada puisi Arab yang di namai *syi'ir*. Namun, Amia Sweeney seorang sarjana sastra klasik Indonesia, menyatakan bahwa *syi'ir* yang ada di Arab berbeda dengan syair, yang berbahasa melayu (Yuwono, 2007).

Hamzah Fanshuri adalah pencipta syair melayu yang pertama pada abad keenam belas. Menurut Amin Sweeney, syair-syair yang diciptakan oleh Hamzah Fanshuri mendapat pengaruh besar dari pantun yang terdapat dalam (sejarah melayu) sebuah kitab yang berisikan cerita tentang raja-raja yang berkuasa (Yuwono, 2007).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa syair atau *caé* dalam masyarakat Aceh merupakan bentuk bahasa berirama yang digunakan oleh masyarakat Aceh dalam berkomunikasi agar terkesan lebih santun. Di mana syair tersebut merupakan terjemahan dari bahasa Arab.

Jenis-jenis syair

Adapun menurut isinya, syair terbagi menjadi lima golongan, diantaranya sebagai berikut:

1. Syair Panji

Syair Panji menceritakan tentang keadaan yang terjadi dalam istana dan keadaan orang-orang yang berada atau berasal dari dalam istana. Contoh syair panji adalah Syair *Ken Tambohan* yang menceritakan tentang seorang putri bernama Ken Tambohan yang dijadikan

persembahan kepada Sang Ratu Kauripan (Yuwono, 2007).

2. Syair Romantis

Syair Romantis berisi tentang percintaan yang biasanya terdapat pada cerita pelipur-lara, hikayat, maupun cerita rakyat. Contoh syair romantis yaitu syair bidasari yang menceritakan tentang seorang putri raja yang telah dibuang ibunya. Setelah beberapa lama ia dicari Putra Bangsawan (saudaranya) untuk bertemu dengan ibunya. Pertemuan pun terjadi dan akhirnya Bidasari memaafkan ibunya yang telah membuangnya.

3. Syair Kiasan

Syair Kiasan berisi tentang percintaan ikan, burung, bunga atau buah-buahan. Percintaan tersebut merupakan kiasan atau sindiran terhadap peristiwa tertentu. Contoh syair kiasan adalah Syair Burung Pungguk yang isinya menceritakan tentang percintaan yang gagal akibat perbedaan pangkat, atau seperti perumpamaan "*Seperti pungguk merindukan bulan*".

4. Syair Sejarah

Syair sejarah adalah syair yang berdasarkan peristiwa sejarah. Sebagian besar syair sejarah berisi tentang peperangan. Contoh syair sejarah adalah syair Perang Mengkasar (dahulu bernama Syair Sipelman), berisi tentang perang antara orang-orang Makassar dengan Belanda. Syair berbahasa Arab yang tercatat paling tua di Nusantara adalah catatan di batu nisan Sultan Malik Al Saleh di Aceh, bertarikh 1297 M.

5. Syair Agama

Syair Agama merupakan syair terpenting. Syair agama dibagi menjadi empat yaitu: (a) syair sufi (b) syair tentang agama Islam (c) syair riwayat cerita nabi dan (d) syair nasihat. Perlu kita ketahui, setiap syair pasti mengandung pesan tertentu. Pesan tersebut dapat kita simpulkan setelah memahami isi sebuah syair. Contoh syair agama: syair Perahu, syair Dagang (banyak yang bilang karangan Hamzah Fansuri, namun para ahli membantahnya), syair Kiamat, Barh An-Nisa, syair Takbir Mimpi, syair Raksi (Yuwono, 2007).

Seperti halnya karya sastra prosa dan drama, syair juga mempunyai unsur-unsur pembentuk syair. Unsur intrinsik syair terdiri atas hakikat syair. Hakikat syair adalah hal-hal yang diungkapkan penyair dalam syair. Hakikat syair terdiri atas tema, rasa, nada dan amanat atau pesan. Hakikat syair disebut juga isi syair. Hakikat syair lama sangatlah jelas karena tersurat:

a. Sense/Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair melalui syairnya. Tema mengacu pada penyair. Tema syair sangat mudah ditemukan karena tersurat langsung didalam syair. Jadi, untuk menemukan tema syair kita harus mengetahui isi syair. Tema yang sering digunakan dalam syair seperti tema keTuhanan (religius), kemanusiaan, cinta, patriotisme, perjuangan, kegagalan hidup, alam, kebaikan, kepahlawanan,

kesedihan, kerinduan, pendidikan, budi pekerti, dan perpisahan.

b. Feeling/Perasaan

Syair mengungkapkan perasaan penyair. Perasaan penyair dapat berupa sikap, pandangan, perbuatan, ataupun watak khusus. Perasaan penyair akan muncul saat menghadapi sesuatu. Perasaan yang menjiwai syair bisa perasaan gembira, sedih, terharu, terasing, tersinggung, patah hati, tercekam, tertekan, cemburu, ketakutan, kesepian, takut, menyesal, dan putus asa. Membaca syair dengan suara akan lebih membantumu menemukan perasaan penyair. Perasaan yang muncul dalam syair didasari oleh cara pandang dan pengalaman penyair terhadap sesuatu.

c. Tone/Nada

Nada mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca. Dari sikap itulah tercipta nada syair. Sebuah syair dapat bernada sinis, protes, menggurui, main-main, bercanda, pariotik, belas kasih, dendam, membentak, memelas, takut, mencekam, mencemooh, merendahkan, khusyu', filosofis, mengejek (menghina), meremehkan, menghasut, menghimbau (menyuruh), dan memuji.

d. Intention/Amanat/Tujuan

Amanat, pesan, atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca syair. Amanat ditentukan sendiri oleh pembaca berdasarkan cara pandang pembaca terhadap sesuatu. Jadi, setiap pembaca dapat berbeda-beda dalam menentukan amanat syair. Meskipun demikian, amanat tidak terlepas dari tema yang dikemukakan penyair.

***Meurukôn* merupakan kesenian masyarakat Aceh**

Meurukôn merupakan salah satu jenis kesenian yang sangat islami dalam masyarakat Aceh, karena *meurukôn* termasuk salah satu strategi dakwah dalam menyampaikan berbagai persoalan hukum Islam bagi masyarakat. Mulai dari bentuk-bentuk hukum yang ringan sampai persoalan hukum Islam yang terkadang banyak yang tidak dipahami masyarakat. Kata-kata *Meurukôn* sendiri jika dilihat dari segi bahasa Aceh, “*Meu*” adalah kata penghubung terhadap suatu persoalan yang sifatnya kepada perbuatan. Sedangkan “*Rukôn*” itu sendiri adalah arti daripada rukun.

Meurukôn adalah salah satu genre puisi Aceh yang disampaikan dalam bentuk dialogis antara satu kelompok dengan kelompok lain. Dengan kata lain ada yang bertanya dan ada yang menjawab (*sueue-jaweueb*, soal-jawab).

Menurut Mahmud, *Meurukôn* mula-mula dikenal di Samalanga salah satu Kecamatan di Kabupaten Bireuen, Aceh. Di tempat tertentu Aceh dikenal juga dengan istilah *Meusipheuet*. Fungsi utama *Meurukôn* atau *Meusipheuet* adalah media untuk mendiskusikan berbagai masalah agama. Fungsi ini berhubungan erat dengan pendidikan Islam yang dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat, dari kelas raja sampai kelas rakyat biasa, dari orang yang buta huruf sampai

orang yang melek akan huruf (Harun, 2012). Adapun mengenai tempat dan waktu pelaksanaan acara *Meurukôn* biasanya diadakan di sebuah *rangkang* (balai), makanya disebut juga sebagai ajang debat ala *tengku rangkang*. Namun sering juga diadakan di *meunasah* (surau). Kafilah yang akan berdebat duduk bersila di atas balai. Antara kafilah yang satu dengan lainnya duduk terpisah. Permulaan *rukôn* diawali dengan khutbah *rukôn*. *Syeh* setiap kafilah menyampaikan mukaddimah, memperkenalkan kafilahnya kepada penonton. Waktu pelaksanaannya pada malam hari setelah selesai waktu shalat Isya hingga berakhir larut malam atau bahkan menjelang subuh (Putri, 2015).

Kemampuan *syeh* setiap kafilah membangkit radat (irama) yang mampu membuat penonton betah sampai pergelaran *rukôn* usai. Suasana *rukôn* terasa sangat hidup ketika suara *syeh* setiap kafilah melengking membangkitkan berbagai irama syair religi. Syair mengajukan dan menjawab pertanyaan yang kemudian diikuti oleh para anggota kafilah.

Setelah khutbah rukon, *syehkuna* mengajukan beberapa pertanyaan pembuka kepada setiap kafilah secara bergiliran. *Syehkuna* akan menilai tingkat kebenaran dan rincian jawaban masing-masing kafilah. Babak selanjutnya *syekuna* tidak lagi mengajukan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan selanjutnya akan diajukan satu kafilah ke kafilah lain, *syehkuna* hanya menilai pertanyaan dan jawaban yang diberikan. Saat saling melemparkan pertanyaan dan menjawab, saat itulah penonton mendapatkan kupasan ilmu agama.

Kafilah yang mendapat pertanyaan, dengan dikomando *syehkuna* menjawab pertanyaan tersebut. Kemudian kafilah penanya akan merespon apakah jawaban yang diberikan benar atau tidak. Adakalanya antara penanya dan penjawab merasa sama-sama benar. Untuk mencari mana kebenaran yang sesungguhnya, maka pertanyaan itu dilemparkan secara bersama kepada *syehkuna* untuk meluruskannya. Meminta penilaian *syehkuna* juga dilakukan melalui syair.

Bagian-bagian dalam *Meurukôn* kesenian masyarakat Aceh

1. Bagian pembukaan

Bagian pembukaan merupakan bagian awal *meurukôn*. Bagian ini diawali oleh pembacaan do'a (puji-pujian) yang sering juga dilanjutkan dengan sholawat kepada Nabi. Contoh pembukaan dalam *meurukôn* sering dikutip dari Mahmud 2011.

Pujo (Puji-pujian)

Geuhyah laot ngon geulumbang

Geuhyah malam lailaton kada

Geuhyah uroe uroe jumeu'at

Geuhyah umat Eseulam dumna

Geuhyah langet ngon tabu bintang

Geuhyah alam ngon umat dumna

2. Bagian isi

Bagian isi dikelompokkan dalam beberapa bagian, yang lazim disebut *bhah*, *bhah* dapat diartikan sebagai masalah yang dibahas. Bagian isi meliputi bagian umum yang disebut *bhah agama*, *bhah ie*, *bhah seumayang* dan *bhah e'tikeuet*.

a. *Bhah Agama*

Disini menyangkut dengan masalah keagamaan yang bersifat umum, namun lazim disebut *bhah agama*. Masalah yang dibicarakan atau yang didiskusikan antara lain masalah yang orang lalai atau disebut juga dengan taloe Agama (pandangan agama).

b. *Bhah ie* (masalah air)

Bhah ie (masalah air) hanya dibahas tentang persoalan-persoalan air, mulai dari air yang suci/menyucikan sampai air yang haram dipakai.

c. *Bhah seumayang*

Dalam *bhah seumayang* berkenaan dengan persoalan shalat. Bagian ini secara khusus diperbincangkan masalah shalat baik caranya, rukun sah dan tidak sahnya shalat.

d. *Bhah E'tikeuet*

Bhah E'tikeuet ini membahas khusus tentang sifat-sifat Allah dan rasulnya yang berhubungan dengan *E'tikeuet*. *E'tikeuet* merupakan salah satu pilar dasar agama Islam yang harus diyakini secara sungguh-sungguh dan kaffah atau seutuhnya oleh seorang Muslim. *E'tikeuet* termasuk salah satu *bhah* atau masalah yang sering ditampilkan dalam *Meurukôn* (Harun, 2012)

Analisis kritis teks syair *Meurukôn* dalam perspektif pendidikan Islam

Meurukôn merupakan budaya Islami yang sudah mengakar dalam masyarakat Aceh. Dalam acara *Meurukôn* biasanya diperdebatkan dua atau tiga kafilah (kelompok). Satu kafilah biasanya berjumlah enam sepuluh orang. Mereka dipimpin oleh *Syeh*. Materi yang diperdebatkan dalam *Meurukôn* yakni mengenai masalah agama. Perdebatan dalam *Meurukôn* sangat alot, untuk menghindari salah tafsir dari *Meurukôn*, acara ini tidak disebut sebagai pertandingan atau adu argumen soal agama, akan tetapi disebut sebagai acara *meustrang-trangagama*, yakni saling menjelaskan soal pemahaman Agama. Daerah Aceh sendiri, saat pergelaran *Meurukôn*, masyarakat berbondong-bondong untuk mengikutinya, karena ada pengetahuan Agama yang diajarkan melalui perdebatan para kafilah atau kelompok. Pengetahuan Agama yang terkandung dalam teks *Meurukôn* memiliki 3 nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu data tentang pendidikan Islam yang meliputi:

1. Pendidikan Aqidah yaitu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan I'tiqad atau keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai contoh syair adalah sebagai berikut:

Data 1.a.

Iman Mujmal na padum perkara ...

Jawab:

Iman Mujmal na 2 perkara

Terjemah perbait:

Pada data 1.a. soal, iman mujmal ada berapa perkara?

Pada data 1.a. jawab, iman mujmal ada dua perkara.

Data 1.b.

Pertama phôn ta meuiman kepotallah

Beuna ta meuiman ban kheun po tallah

Menyang kedua ta meuiman keu Rasulullah

Sèreuta beuna ta meuiman khen Rasulullah (Sanggar Harapan Bangsa, 1975).

Terjemah perbait:

Pada data 1.b. bait pertama, pertama beriman kepada Allah

Pada data 1.b. bait kedua, wajib beriman dengan perkataan Allah

Pada data 1.b. bait ketiga, yang kedua beriman pada Rasulullah

Pada data 1.b. bait keempat, sereta wajib beriman perkataan rasulullah

Pesan pendidikan aqidah yang terkandung dalam data 1.a. berisi tentang pertanyaan yang ditanya oleh kelompok lain kepada *syaiikhuna* (seorang guru yang pandai dalam ilmu Agama). Adapun pertanyaan pertama ditanya mengenai iman *mujmal* ada berapa perkara? Kemudian *syaiikhuna* menjawab iman *mujmal* ada 2 perkara. Pada data 1.b. beliau menjelaskan bahwa pertama beriman kepada Allah, yang kedua beriman kepada Rasulullah serta iman akan segala perkataan Rasulullah. Pada data 1.a. ini jelas bahwa pendidikan tauhid tertera pada perkataan iman. Iman artinya mengikrarkan dengan lisan dan membenarkan dengan hati serta mengerjakan dengan anggota juga meyakini dan mempercayai segala sesuatu yang berhubungan dengan ketuhanan, kenabian, hari akhirat, surga, neraka, dan lain-lain.

Bagi setiap mukallaf (Islam, balig, berakal) wajib mengetahui masalah iman secara terperinci agar memiliki iman yang sempurna. Oleh sebab itu, *syaiikhuna* menjelaskan kepada kita kewajiban dalam beriman kepada Allah Yang Maha Esa dan percaya akan segala perkataan, perbuatan serta takrirnya Nabi Muhammad SAW. Jika tidak, maka iman dianggap tidak sah.

2. Pendidikan fiqih yaitu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan syari'at atau hukum Islam.

Pada syair *Meurukôn* pendidikan fiqih terbagi menjadi 3 bagian yaitu fiqih ibadah yang membahas tentang shalat, puasa Ramadhan dan fiqih munakahat yang membahas tentang segala yang berhubungan dengan menikah. Salah satu contohnya adalah sebagai berikut:

Data 2.b.

Soal:

Pat asai jahe dan tanda jahe padim perkara?

Terjemah perbait:

Soal:

Dimana asal jahil dan tanda jahil berapa perkara?

Data 2.b.

Jawab:

Asai jahe nalhè perkara

Lam kitab kana meunan geu susun

Yang phôn teukaboe wahai saudara

Atau ta ingkar saban cit meufom

Terjemah perbait:

Jawab:

Pada data 5.b. bait pertama, asal jahil ada tiga perkara

Pada data 5.b. bait kedua, dalam kitab demikian disusun

Pada data 5.b. bait ketiga, yang pertama takabur wahai saudara

Pada data 5.b. bait keempat, atau mengingkar (munafik) sama pemahaman

Pada data 2.a. kelompok bertanya kepada *syaikhuna* dimana asal jahil dan tanda jahil berapa perkara? Pada data 2.b. *syaikhuna* menjawab, asal jahil ada tiga perkara, dalam kitab demikian dijelaskan. Yang pertama takabur, kedua banyak bicara tapi tidak ada kenyataannya, seperti pribahasa “tong kosong nyaring bunyinya”. Yang ketiga orang yang selalu memfitnah orang lain.

Asal jahil tiada ilmu karena bodoh. Jika ada ilmu tidak mau menuntut, tidak ada niat untuk memahami ilmu tersebut, jika berbicara tiada faedah. Di Aceh pendidikan dunia dan akhirat disetiap tempat ada, tetapi banyak anak muda yang tidak mau menuntut ilmu. Mereka lalai dengan permainan dunia yang sifatnya sementara. Oleh sebab itu, *syaikhuna* menyarankan agar pemuda pemudi Islam mengaji pada para ulama. Mereka mengaji ilmu *nahu* dan *saraf* agar nantinya pandai dalam mengaji Arab.

Jika tidak bisa mengaji kitab Arab, kitab jawi silahkan mereka tuntutan. Jangan sampai pada saat menikah tidak tahu apa-apa tentang ilmu agama terutama masalah *thaharah* dan ibadah. Jika tidak bisa sungguh menjadi *aib* untuk diri kita sendiri. Mengajilah, carilah ilmu setinggi mungkin agar kita menjadi hamba Allah yang bertakwa dunia dan akhirat. Kemudian *syaikhuna* mengajak pemuda pemudi untuk masuk anggota rukôn jika memang mereka tidak bisa mengaji kitab.

3. Pendidikan akhlak terpuji yaitu ilmu yang mempelajari tentang perilaku dan budi pekerti yang baik. Contohnya yaitu:

Data 3.a.

Soal:

Toh roh amai ibadat aneuék adam

Yang geubangsa kepada droejih sendiri

Toh dali riwayat hadis. Walaya syekhuna?

Terjemah perbait:

Pada data 3.a. bait pertama, soal manakah amal ibadah anak adam

Pada data 3.a. bait kedua, Yang dibangsakan kepada dirinya sendiri

Pada data 3.a bait ketiga, Manakah dalil riwayat hadis wahai *syaikhuna*?

Data 3.b.

Firman Tuhan hadis qudusi

Hikayah nabi pang ulè alam

Bandum amalan Tuhan pegah kri

Yang dikerjai lé aneuék adam

Terjemah perbait:

Pada data 3.b. bait pertama, firman Allah hadis qudsi

Pada data 3.b. bait kedua, sabda nabi penghulu alam

Pada data 3.b. bait ketiga, semua amalan tuhan katakan

Pada data 3.b. bait keempat, yang dikerjakan oleh anak adam

Data 3.c.

Amal puasa tak kecuali

Kedri sendiri Tuhan jadikan

Meunan cit fala puasa ini

Kepada Rabbi fala balasan

Terjemah perbait:

Pada data 3.c. bait pertama, amal puasa tidak kecuali

Pada data 3.c. bait kedua, diri sendiri tuhan jadikan

Pada data 3.c. bait ketiga, begitu juga fahala puasa ini

Pada data 3.c. bait keempat, kepada rabbi fahala balasan

Data 3.d.

Disinan lôn bôh surah teukeudi

Paken jeut Rabbi neupeugah meunan

Sedang ibadat sama sekali

Perintah Rabbi dum sekalian

Terjemah perbait:

Pada data 3.d. bait pertama, disitu saya umpamakan apabila terjadi

Pada data 3.d. bait kedua, kenapa Rabbi mengatakan demikian

Pada data 3.d. bait ketiga, sedang ibadat

Pada data 3.d. bait keempat, perintah Rabbi kepada sekalian

Data 3.e.

Adak balasan yang akan neubri

Bandum bak Rabbi teuman neupulang

Soal dan jaweub bacut ulôn bri
Puasa ini saboh amalan

Terjemah perbait:

Pada data 3.e. bait pertama, walau balasan yang akan diberikan

Pada data 3.e. bait kedua, semua pada Rabbi kita dapatkan

Pada data 3.e. bait ketiga, soal dan jawab sedikit saya berikan

Pada data 3.e. bait keempat, puasa ini satu amalan

Data 3.f.

Saboh ibadat yang tersembunyi

Han didapati oleh hawasan

Meusidroe ureung han ek ketahui

Melainkan Rabbi po amalan

Terjemah perbait:

Pada data 3.f. bait peertama, satu ibadah yang tersembunyi

Pada data 3.f. bait kedua, tidak didapatkan oleh pemikiran

Pada data 3.f. bait ketiga, satu orang pun tidak ada yang mengetahui

Pada data 3.f. bait keempat, melainkan Rabbi pemilik alam

Data 3.g.

Ngen sebab nyan keuh Tuhan ku Rabbi

Kedroe sendiri Tuhan bangsa kan

Riwayat hadis jino lôn rawi

Yang menguasai dengan balasan

Terjemah perbait:

Pada data 3.g. bait pertama, dengan sebab itulah tuhan ku Rabbi

Pada data 3.g. bait kedua, kepada diri sendiri Tuhan berikan

Pada data 3.g. bait ketiga, riwayat hadis sekarang saya rawi

Pada data 3.g. bait keempat, yang menguasai pembalasan

Data 3.h.

Uroe kiamat Nabi pegah kri

Saboh peureulèe ummat digobnyan

Sayeub Tuhan bri

Ban cicem nuri ka ji teureubang

Terjemah perbait:

Pada data 3.h. bait pertama, hari kiamat Nabi katakana

Pada data 3.h. bait kedua, satu yang diperlukan oleh Nabi dari ummatnya

Pada data 3.h. bait ketiga, sayap tuhan berikan

Pada data 3.h. bait keempat, seperti burung nuri berterbangan

Pada data 3.a. kelompok bertanya kepada *syaiikhuna* mana amal ibadat anak adam yang dibangsakan kepada dirinya sendiri? Mana dalil riwayat hadist? Pada data 3.b. hadist *qudsi* perkataan Nabi Penghulu Alam yang diterjemahkan pada data 3.c. yaitu “Segala amalan yang dikerjakan oleh anak adam amalan puasa tidak terkecuali diri sendiri Tuhan jadikan amalan untuknya. Begitu pula dengan fahala puasa ini kepada Rabbi fahala balasan. Pada data 3.d. disini *Syaiikhuna* mengatakan apabila suatu ketika ada yang bertanya, kenapa Rabbi mengatakan demikian sedang ibadat sama sekali perintah Rabbi pada sekalian.

Pada data 3.e. walau balasan yang akan diberikan, semua pada Rabbi nanti kita dapatkan. Soal Tuhan dan jawab sedikit saya berikan, bahwa puasa ini satu amalan. Pada data 3.f. satu ibadat yang tersembunyi tidak akan didapatkan oleh pemikiran seseorang. Satu orang pun tidak mengetahui melainkan Rabbi yang mempunyai segala perbuatan. Pada data 3.g. *Syaiikhuna* menjelaskan dengan sebab itulah Tuhan ku Rabbi kepada diri sendiri Tuhan bangsakan amalan dari puasa yang dikerjakan olah setiap hamba.

Pada pendidikan fiqih (puasa) ini, peneliti memperdalam mengenai amal ibadah yang dikerjakan oleh setiap hamba akan Allah berikan fahala yang berlipat ganda tidak Allah berikan kepada hamba Allah yang lainnya kecuali umat Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu, barang siapa yang memperbanyak amal perbuatan pada bulan Ramadhan maka akan di lipat gandakan kepadanya fahala. Jelaslah bahwa sesuai dengan penjelasan dari *syaiikhuna*, bahwa amalan anak adam apabila di kerjakan pada bulan Ramadhan tidak satu orang pun yang mengetahui melainkan Allah SWT.

Pada pembahasan pendidikan fiqih (puasa) ini peneliti tidak menjelaskan secara mendetail atau secara per baitnya, karena mulai dari data 3.h. atau bait yang lainnya dijelaskan tentang faedah seseorang yang berpuasa pada bulan Ramadhan berdasarkan amalan yang dia kerjakan akan menolongnya pada hari kiamat kelak dengan berbagai macam pertolongan dari Allah SWT.

Demikianlah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam syair *Meurukôn* yang di nilai mampu untuk memperdalam pengetahuan Agama bagi peserta didik ditambah dengan adanya kemampuan *syeh* setiap kafilah atau kelompok membangkitkan *radat* (irama) mampu membuat penonton betah sampai pergelaran *Meurukôn* usai. Suasana *Meurukôn* terasa sangat hidup ketika suara *syeh* setiap kafilah melengking sehingga membangkitkan berbagai irama syair religi. Syair mengajukan dan menjawab pertanyaan yang kemudian diikuti oleh para anggota kafilah. Setelah khutbah *Meurukôn*, *syehkuna* mengajukan beberapa pertanyaan pembuka kepada setiap kafilah secara bergiliran. *Syehkuna* akan menilai tingkat kebenaran dan setiap rincian jawaban masing-masing kafilah. Babak selanjutnya *syehkuna* tidak mengajukan pertanyaan. Pertanyaan selanjutnya akan diajukan dari satu kafilah

kepada kafilah lainnya, *syehkuna* hanya menilai pertanyaan dan jawaban yang diberikan. Saat saling melemparkan pertanyaan dan menjawab, pada saat itu penonton mendapat kupasan ilmu Agama. Kafilah yang mendapatkan pertanyaan dengan dikomando *syeh* akan menjawab pertanyaan tersebut. Kemudian kafilah penanya akan merespon apakah jawaban yang diberikan benar atau tidak. Adakalanya antara penanya dan penjawab merasa sama-sama benar, maka dari itu untuk mencari kebenaran yang sesungguhnya, maka pertanyaan dilempar secara bersamaan dengan *syehkuna* untuk meluruskannya. Hal ini berguna untuk meluruskan jawaban yang benar. Meminta penilaian *syehkuna* juga harus dilakukan dengan menggunakan syair. Salah satu syairnya yaitu:

*Tengku meunan kamoe menoe
Masalah nyoe bek tameudakwa
Wahe' e tengku kamoe hana meutuoh
Pulang u tengku syeh kuna*

Selanjutnya, *syehkuna* akan meluruskan jawaban, dengan berbagai dalil. Karena itu acara *meurukon* disebut sebagai ajang beda kitab keislaman. Kemampuan setiap khalifah dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan sangat bergantung pada banyaknya referensi kitab yang mereka baca. Dan biasanya, satu pertanyaan sering dikupas selama berjam-jam.

Dari hasil analisis pada pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa syair *meurukon* adalah suatu syair yang menjadi salah satu media pembelajaran untuk pendidikan agama Islam. Syair *meurukon* juga merupakan tradisi lisan secara turun temurun yang diungkapkan melalui syair sehingga menarik para pendengar untuk mendengarnya. Namun, sangat disayangkan salah satu yang menjadi sumber media dalam pembelajaran pendidikan Islam ini hampir punah di Aceh. Sehingga banyak kalangan masyarakat yang tidak mengetahui tentang *meurukon*.

Harapan peneliti dalam melakukan analisis, berharap agar *meurukon* dapat menjadi salah satu media pembelajaran agama Islam dalam ekstrakurikuler. Karena dengan adanya media ini, kita tidak hanya menjadikannya sebagai ilmu dalam pendidikan Islam, tetapi juga untuk mengembangkan dan melestarikan kebudayaan Aceh yang harapannya akan banyak digemari oleh masyarakat lain.

KESIMPULAN

Meurukon di era modern adalah suatu hal yang dianggap tabu. Hal ini disebabkan karena masih banyak masyarakat Aceh yang hidupnya sudah mengarah kepada ke modernisasian. Sehingga banyak diantara mereka yang belum merasa memiliki, berkewajiban menjaga warisan budaya yang telah diwariskan oleh

indatu. Bila melihat lebih jauh *Meurukon* sendiri memiliki 3: (1) Pendidikan Aqidah yaitu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan I'tiqad atau keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa. Pada syair tersebut *syaikhuna* mengajari dan mengajak kita untuk selalu mengenal Allah dan mengetahui akan sifat yang wajib, mustahil, dan jaiz ada Allah dan pendidikan akhlak terpuji berhubungan dengan kelakuan, budi pekerti dan perangai manusia dengan Allah. Pada pendidikan akhlak terpuji, *syaikhuna* mengajak dan mengajari kita tentang mencari ilmu Agama. Supaya kita bahagia dunia dan akhirat. Jangan sampai kita lalai dengan dunia yang hina dan fana ini sehingga membuat kita menyesal pada akhirnya karena tidak memiliki ilmu Agama. Bagian lain dari syair *meurukon* mengandung ajakan atau seruan kepada masyarakat, pesan dan *lanie* (lawak/sindiran). Hal ini disebabkan adanya modifikasi dari sumber yang membawakannya. Disamping itu terdapat pula bahasa yang digunakan dalam syair tersebut, banyak mengandung kata-kata dalam bahasa asli sehingga bahasa dan maknanya sulit untuk difahami.

Seharusnya syair *meurukon* harus dijaga oleh lingkungan terkecil yaitu keluarga sampai dalam lingkungan yang besar yaitu lingkungan masyarakat. Sehingga masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting, dan harus ikut andil dalam menjaga syair *meurukon*. Tidak hanya pemerintah melainkan semuanya harus ikut berpartisipasi. Sehingga, masyarakat Aceh terutama pendidikannya mampu menjaga syair *meurukon* yang merupakan warisan *indatu*. Dan sebaiknya pemerintah lebih tegas di dalam melestarikan syair *meurukon*. Disinilah kapasitas dan peran pemerintah daerah semakin teruji bila dilihat dari berbagai sisi terutama masyarakat. Sehingga menimbulkan pertanyaan. Apakah pemerintah daerah akan menjaga syair *meurukon*? Ataupun ia akan tenggelam ditelan zaman, atukah bertahan melawan arus modernisasi dan globalisasi?. Jawaban tersebut masing-masing berada di dalam hati nurani pemerintah itu sendiri. Harus di bawa kemanakah syair *meurukon*?

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, Haidar Putra & Pasa, Nurgaya. 2012. *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: Rineka cipta.
- Harun, M. 2012. *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Muhammad Zaki. 2014. *Analisis Pesan Moral Dalam Syair Rapai Pulôt Geurimpheng (Kajian Sastra Lisan Masyarakat Aceh Utara)*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Almuslim. Bireuen.
- Mujib, Abdul & Mudzakkir, Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Pranata Media Group.

- Omar Muhammad At-Taumy Al-Syaibany. 1983. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Putri, Nineka, *Merukon*, dalam [Http://www.acehforum.or.id/](http://www.acehforum.or.id/). Diakses tanggal 20 April 2015
- Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Musbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Sanggar Harapan Bangsa. 1975. *Syair Meurukôn*. Ulee Pulo, Dewantara: Aceh Utara.
- Yuwono, Untung. 2007. *Gerbang Sastra Indonesia Klasik*. Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra.